

(Transkrip Ceramah AQI 171011)

ASAL USUL YAHUDI (BAGIAN-1)

Oleh: *Ust. Achmad Rof'i, Lc.M.Mpd.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allooh، سبحانه وتعالى

Bahasan kali ini merupakan kelanjutan dari bahasan yang lalu yang berjudul “*Yahudi dan Percaturan Dunia*”, yaitu agar kita dapat memahami lebih jauh dan secara mendasar apakah yang menjadi sebab Yahudi itu sampai hari ini sedemikian “*ganas*”-nya kepada masyarakat dunia. Hendaknya kita mempelajari akar permasalahannya berdasarkan Al Qur'an.

Allooh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. Al Hadiid (57) ayat 26 sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتَهُمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهَتَّدٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya:

“*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrohim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasiq.*”

Ayat tersebut maksudnya menjelaskan kepada kita bahwa Nabi Nuh عليه السلام dan Nabi Ibrohim عليه السلام adalah bapak para Nabi dan para Rosuul. Tetapi sayangnya, karunia Allooh yang sedemikian besarnya itu, hanya sedikit daripada keturunannya itu yang mengikuti petunjuk Allooh سبحانه وتعالى. Kebanyakan dari mereka adalah *fasiq*.

Apabila kita renungkan, maka sampai sekarang pun adalah lebih banyak kaum Muslimin yang صلى الله عليه وسلم tidak mengindahkan apa yang menjadi aturan Allooh سبحانه وتعالى dan Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم, mereka lebih cenderung kepada hawa nafsunya. Bahkan ada kecenderungan bahwa Islam saat ini sudah mulai dianggap aneh.

Keanehan itu disebabkan karena orang kebanyakan (bahkan yang ber-KTP Islam sekalipun), pada dasarnya tidak mengenal Islam dengan cara yang benar (– sesuai Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman Pendahulu Ummat yang *shoolih* –). Lalu yang mengenal Islam pun banyak yang tidak tahan dalam mengamalkan Islam-nya secara *istiqomah*. Bagaimana tidak, karena orang yang berusaha untuk mengamalkan ajaran Islam sesuai tuntunan Allooh سبحانه وتعالى dan Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم mengalami berbagai macam tuduhan. Dituduh “*terorisme*”, dituduh “*terbelakang*”, dituduh “*ketinggalan zaman*” atau “*kuno*” atau “*ikut zaman onta*”, dan berbagai tuduhan buruk lainnya yang memang sengaja dihembuskan oleh musuh-musuh Islam

agar kaum Muslimin itu takut kepada ajaran Islam-nya sendiri. Semua itu menyebabkan orang Islam menjadi tidak *istiqomah* (teguh) dalam mengamalkan *dien*-nya, apalagi kalau orang itu imannya pas-pasan.

Sebagaimana disebutkan dalam ayat diatas, bahwa Nabi Ibrohim عليه السلام adalah bapak dari sekian banyak para Nabi dan Rosuul. Dari silsilah para nabi sejak Nabi Adam عليه السلام, ternyata **asal-usul Yahudi itu berasal dari Nabi Ibrohim** عليه السلام dan **Nabi Ishaq** عليه السلام. Sebagaimana kita pelajari dari sejarah, bahwa **Nabi Ibrohim** عليه السلام **memiliki anak bernama Ismail** عليه السلام dan **Ishaq** عليه السلام.

Nabi Ismail عليه السلام tidak banyak menurunkan nabi-nabi, hanya dalam urutan keturunan Nabi Ismail yang terakhir lalu muncul keturunannya yang merupakan seorang Nabi dan Rosuul Penutup yakni Nabi Muhammad صلی الله علیه وسلم. Sedangkan **Nabi Ishaq** عليه السلام langsung menurunkan secara berturut-turut para nabi dan Rosuul, yakni Nabi Ya'qub عليه السلام, Nabi Yusuf عليه السلام, Nabi Ayyub عليه السلام, Nabi Musa عليه السلام, Nabi Harun عليه السلام, Nabi Ilyasa عليه السلام dan seterusnya hingga sampai kepada Nabi 'Isa عليه السلام.

Pada kali ini, kita akan membahas tentang Nabi Ibrohim عليه السلام, Nabi Ismail عليه السلام dan Nabi Ishaq عليه السلام terlebih dahulu. Lalu pada kajian mendatang *insya Allooh* akan kita bahas tentang Nabi Ya'qub عليه السلام dan Nabi Yusuf عليه السلام; kemudian Nabi Musa عليه السلام dan Nabi Harun عليه السلام; dan selanjutnya adalah Nabi Daawud عليه السلام dan Nabi Sulaiman عليه السلام. Dan dari mereka itulah akan kita kenal apa yang disebut dengan **Haikal Sulaiman**. Dalam rangka membangun **Haikal Sulaiman** itulah maka Yahudi sampai saat ini memiliki rencana yang Mega-Besar (antara lain dengan meruntuhkan **Masjid Al Aqsa** milik kaum Muslimin -- Silakan baca artikel berjudul "*Yahudi Rampas Masjid Al Aqsa*" pada Blog ini <http://ustadzroffii.wordpress.com/2011/09/25/yahudi-rampas-masjid-al-aqsa/#more-3152>). Maka segala sesuatu itu tergantung kepada landasan dasar filosofi berfikir yang pada akhirnya adalah menjadi suatu ideologi.

Sesuai ayat diatas, maka asal usulnya adalah bermula dari Nabi Nuh عليه السلام dan Nabi Ibrohim عليه السلام. Nabi Nuh tidak akan kita bahas karena keturunan-keturunannya tidak bermasalah dan tidak bersambung kepada Isroil (Bani Isroil).

Adapun Isroil adalah **nama lain dari Nabi Ya'qub** عليه السلام, **putra dari Nabi Ishaq** عليه السلام dan yang merupakan **cucu dari Nabi Ibrohim** عليه السلام.

Kajian kita ini adalah berdasarkan 'Aqidah kita sebagai ummat Nabi Muhammad صلی الله علیه وسلم.

Allooh memberitahukan kepada kita dalam Al Qur'an bahwa **Nabi Ismail** عليه السلام سبحانه وتعالى adalah **putra dari Nabi Ibrohim** عليه السلام. Namun dalam **Kitab Perjanjian Lama (Taurat)**, ada upaya dari Yahudi untuk melakukan *Tahrif (mengubah, mengganti dan menukar)* serta membalikkan fakta agar terkesan bahwa Nabi Ismail عليه السلام bukanlah putra Nabi Ibrohim عليه السلام. Oleh karenanya ketika pada akhirnya muncul Nabi Muhammad صلی الله علیه وسلم, maka kaum Yahudi tidak mau mengakui kenabian dan ke-rosuulan beliau عليه السلام, karena

beliau adalah berasal dari keturunan Nabi Ismail عليه السلام, dan bukan berasal dari keturunan Nabi Ishaq عليه السلام sebagaimana para Nabi dan Rosuul lainnya.

Dalam Al Qur'an **Surat Ibrohim (14) ayat 39**, Allooh berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبِيرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنْ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya:

“Segala puji bagi Allooh yang telah **menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq**. Sesungguhnya Robb-ku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) do'a.”

Jadi jelaslah bahwa Nabi Ismail عليه السلام adalah putera Nabi Ibrohim عليه السلام. Dan dalam urutannya adalah bahwa **Nabi Ismail** عليه السلام adalah anak pertama dan **Nabi Ishaq** عليه السلام adalah anak kedua.

Kemudian perhatikanlah firman Allooh dalam **QS. Huud (11) ayat 71**:

وَأَمْرَأَتُهُ قَانِمَةً فَضَحِكَتْ فَبَشَّرَتْهَا يَاسِحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

Artinya:

“Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub.”

Yang dimaksud “istrinya” dalam ayat diatas adalah **Sarah**, istri pertama Nabi Ibrohim عليه السلام. Dari Sarah, Nabi Ibrohim عليه السلام memiliki putra bernama Ishaq عليه السلام, yang kemudian dari Ishaq عليه السلام akan lahir cucunya yang bernama Ya'qub عليه السلام. Maka kita mengenal bahwa Nabi Ya'qub عليه السلام adalah putra dari Nabi Ishaq عليه السلام dan cucu dari Nabi Ibrohim عليه السلام. Bayangkan, betapa besar ni'mat Allooh عليه السلام kepada Nabi Ibrohim عليه السلام; dimana mulai dari bapak, anak lalu cucu itu semuanya adalah menjadi Nabi.

Kemudian dalam **QS Maryam (19) ayat 49**, Allooh berfirman :

فَلَمَّا اعْتَزَّهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلَّا جَعَلْنَا تَبِيًّا

Artinya:

“Maka ketika Ibrohim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allooh, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi.”

Juga dalam **QS. Al Anbiyaa (21) ayat 72** :

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ تَافِلَةً وَكُلَّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ

Artinya:

“Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrohim) Ishaq dan Ya`qub, sebagai suatu anugerah (dari pada Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang shoolih.”

Dan dalam QS Al An'aam (6) ayat 84-86 :

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلَّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرَيْبَهُ دَأْوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَيُوْبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَرَكَرِيَا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلُّ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسْعَ وَيُوْنُسَ وَلُوطًا وَكُلُّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٨٦﴾

Artinya:

(84) *Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya`qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Ibrohim) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik,*

(85) dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shoolih.

(86) dan Ismail, Alyasa` Yunus dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya).

Demikianlah, ayat-ayat tersebut diatas memberikan bukti kepada kita bahwa Nabi Ibrohim عليه السلام memiliki 2 putra, yakni **dari istrinya pertamanya (Sarah) terlahir Nabi Ishaq** dan **dari istrinya yang kedua (Haajar) terlahir Nabi Ismail** عليه السلام.

Kemudian dalam QS. Al Baqoroh (2) ayat 133, Allooh berfirman :

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ أَبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:

“Adakah kamu hadir ketika Ya`qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrohim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya (Muslimun).”

Dari ayat diatas, sangatlah jelas bahwa Allooh سبحانه وتعالى memberitakan kepada kita (termasuk juga kepada seluruh ummat manusia) bahwa **keturunan Nabi Ya`qub** عليه السلام itu **TIDAK ADA yang beragama Yahudi atau Nashroni; tetapi semuanya adalah Islam (Muslimun).**

Nabi Ibrohim عليه السلام pada mulanya berasal dari **Iraq (Babylonia)**, kemudian beliau pergi ke **Mesir**. Istri Nabi Ibrohim عليه السلام (Sarah) adalah sangat cantik jelita. Raja Mesir ketika itu

tertarik kepada Sarah عليه السلام. Maka Nabi Ibrohim عليه السلام sangat khawatir dan cemburu (– dan itu memang haknya untuk cemburu, karena Sarah adalah istrinya –). Nabi Ibrohim عليه السلام sadar kalau seandainya ia mengaku sebagai suami Sarah, maka ia pasti akan dibinasakan oleh Raja Mesir tersebut. Maka ia pun menyuruh kepada Sarah : “Wahai Sarah, bila Raja bertanya, maka katakanlah olehmu bahwa kamu adalah saudaraku.”

Menurut para ‘Ulama Ahlus Sunnah, maka yang dimaksud “saudara” diatas, dalam hal ini bisa berarti “saudara se-‘aqidah” atau bisa pula berarti “saudara sekandung”.

Demikianlah, ketika Sarah didekati oleh Raja Mesir, maka ia pun berpura-pura sedih, bahkan menangis, tidak mau berhias dan sebagainya; sehingga sang Raja pun tidak lagi berselera kepadanya karena Sarah selalu murung dan hal itu menjadikannya tidak menarik lagi bagi sang Raja. Pada akhirnya mereka disuruh pulang saja oleh Raja Mesir tersebut, dengan dihadiahinya 100 (seratus) ekor kambing dan seorang perempuan pembantu (seorang **wanita Mesir** bernama **Haajar** (– “*Haajar*” artinya adalah “*Orang yang hijrah*” –)).

Mereka bertiga kemudian pulang ke daerah yang sekarang dikenal sebagai **Palestina**. Setelah mereka kembali ke tempatnya (Palestina), maka beberapa tahun kemudian Nabi Ibrohim عليه السلام sangat menginginkan anak. Sarah pun menganjurkan kepada Nabi Ibrohim عليه السلام untuk menikahi Haajar agar memiliki anak keturunan. Ternyata dengan kehendak Allooh سبحانه وتعالى maka Haajar pun hamil, dan tidak lama kemudian lahirlah Ismail عليه السلام.

Setelah Ismail lahir, ternyata Sarah merasa iri. Lalu Sarah meminta kepada suaminya, Nabi Ibrohim عليه السلام, agar suaminya membawa Haajar dan anaknya Ismail pergi menjauh.

Sebagaimana dalam Hadits Riwayat Imaam Al Bukhoory no: 3364 dijelaskan sebagai berikut;

عَنْ أَبْنَ عَبَّاسٍ قَالَ أَوَّلَ مَا أَتَخَذَ النِّسَاءُ الْمِنْطَقَ مِنْ قَبْلِ أُمِّ إِسْمَاعِيلَ أَتَخَذَتْ مِنْ طَقَّا لَتَعْفَفَى أَثْرَهَا عَلَى سَارَةَ ثُمَّ جَاءَ بِهَا إِبْرَاهِيمُ وَبِأَبْنَهَا إِسْمَاعِيلَ وَهِيَ تُرْضَعُهُ حَتَّى وَضَعَهُمَا عِنْدَ الْبَيْتِ عِنْدَ دَوْحَةَ فَوْقَ زَمْرَمَ فِي أَعْلَى الْمَسْجِدِ وَلَيْسَ بِمَكَّةَ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ وَلَيْسَ بِهَا مَاءٌ فَوَضَعَهُمَا هُنَالِكَ ، وَوَضَعَ عِنْدَهُمَا جَرَابًا فِيهِ تَمْرٌ وَسِقَاءً فِيهِ مَاءً ثُمَّ قَفَى إِبْرَاهِيمُ مِنْطَقَّا فَتَبَعَتْهُ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ فَقَالَتْ يَا إِبْرَاهِيمُ أَيْنَ تَذَهَّبُ وَتَتَرُكُنَا بِهَذَا الْوَادِي الَّذِي لَيْسَ فِيهِ إِنْسٌ ، وَلَا شَيْءٌ فَقَالَتْ لَهُ ذَلِكَ مِرَارًا وَجَعَلَ لَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهَا فَقَالَتْ لَهُ اللَّهُ الَّذِي أَمْرَكَ بِهَذَا قَالَ نَعَمْ قَالَتْ إِذَا لَا يُضِيَّعُنَا ثُمَّ رَجَعَتْ فَانْطَلَقَ إِبْرَاهِيمُ حَتَّى إِذَا كَانَ عِنْدَ الشَّيْءِ حِيتُ لَا يَرَوْنَهُ اسْتَقْبَلَ بِوَجْهِهِ الْبَيْتَ ثُمَّ دَعَا بِهُوَلَاءِ الْكَلِمَاتِ وَرَفَعَ يَدِيهِ فَقَالَ : {رَبَّنَا إِلَيْيَ أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ} حَتَّى بَلَغَ {يَشْكُرُونَ} وَجَعَلَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ تُرْضَعُ إِسْمَاعِيلَ وَتَشْرَبُ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ حَتَّى إِذَا نَفَدَ مَا فِي السِّقَاءِ عَطَسَتْ

وَعَطِشَ ابْنَهَا وَجَعَلَتْ تَنْتُرُ إِلَيْهِ يَتَلَوَّى ، أَوْ قَالَ يَتَلَبَّطُ - فَانْتَلَقَتْ كَرَاهِيَّةً أَنْ تَنْتُرَ إِلَيْهِ فَوَجَدَتِ الصَّفَا أَقْرَبَ جَبَلٍ فِي الْأَرْضِ يَلِيهَا فَقَامَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ اسْتَقْبَلَتِ الْوَادِي تَنْتُرُ هَلْ تَرَى أَحَدًا فَلَمْ تَرَ أَحَدًا فَهَبَطَتْ مِنَ الصَّفَا حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْوَادِي رَفَعَتْ طَرَفَ دِرْعَهَا ثُمَّ سَعَتْ سَعْيَ الْإِنْسَانِ الْمَجْهُودِ حَتَّى جَاءَرَتِ الْوَادِي ثُمَّ أَتَتِ الْمَرْوَةَ فَقَامَتْ عَلَيْهَا وَنَظَرَتْ هَلْ تَرَى أَحَدًا فَلَمْ تَرَ أَحَدًا فَفَعَلَتْ ذَلِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ - قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَلِكَ سَعْيُ النَّاسِ يَبْيَنُهُمَا - فَلَمَّا أَشْرَفَتْ عَلَى الْمَرْوَةِ سَمِعَتْ صَوْتًا فَقَالَتْ صَهِ تُرِيدَ نَفْسَهَا ثُمَّ تَسْمَعَتْ فَسَمِعَتْ أَيْضًا فَقَالَتْ قَدْ أَسْمَعْتَ إِنْ كَانَ عِنْدَكَ غِواصٌ فَإِذَا هِيَ بِالْمَلَكِ عِنْدَ مَوْضِعِ زَمْرَمَ فَبَحَثَ بِعَقِبِهِ ، أَوْ قَالَ بِجَنَاحِهِ - حَتَّى ظَهَرَ الْمَاءُ فَجَعَلَتْ تُحَوِّصُهُ وَتَقُولُ بِيَدِهَا هَكَذَا وَجَعَلَتْ تَعْرِفُ مِنَ الْمَاءِ فِي سِقَائِهَا وَهُوَ يَفْوُرُ بَعْدَ مَا تَعْرِفُ - قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْحُمُ اللَّهُ أَمْ إِسْمَاعِيلَ لَوْ تَرَكْتَ زَمْرَمَ ، أَوْ قَالَ لَوْ لَمْ تَعْرِفْ مِنَ الْمَاءِ - لَكَاتْ زَمْرَمُ عَيْنَاهَا - قَالَ فَشَرِبَتْ وَأَرْضَعَتْ وَلَدَهَا فَقَالَ لَهَا الْمَلَكُ لَا تَخَافُوا الصَّيْعَةَ فَإِنَّ هَاهُنَا يَبْيَنِي هَذَا الْعَلَامُ وَأَبُوهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَهْلَهُ ، وَكَانَ الْبَيْتُ مُرْتَفِعًا مِنَ الْأَرْضِ كَالرَّابِيَّةِ تَأْتِيهِ السَّيُولُ فَتَأْخُذُ عَنْ يَبْيَنِهِ وَشِمَالِهِ فَكَانَتْ كَذَلِكَ حَتَّى مَوْتِهِمْ رُفْقَةً مِنْ جُرْهُمْ - مُقْبِلِينَ مِنْ طَرِيقِ كَدَاءِ فَنَزَلُوا فِي أَسْفَلِ مَكَّةَ فَرَأُوا طَائِرًا عَانِفًا فَقَالُوا إِنَّ هَذَا الطَّائِرَ لَيَدُورُ عَلَى مَاءِ لَعْهُدُنَا بِهَذَا الْوَادِي وَمَا فِيهِ مَاءٌ فَأَرْسَلُوا جَرِيًّا ، أَوْ جَرِيًّا فَإِذَا هُمْ بِالْمَاءِ فَرَجَعُوا فَأَخْبَرُوْهُمْ بِالْمَاءِ فَأَقْبَلُوا قَالَ وَأَمْ إِسْمَاعِيلَ عِنْدَ الْمَاءِ فَقَالُوا أَتَأْذَنِنَّ لَنَا أَنْ تَنْزَلَ عِنْدَكَ فَقَالَتْ نَعَمْ وَلَكِنْ لَا حَقَّ لَكُمْ فِي الْمَاءِ قَالُوا نَعَمْ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَلْفَى ذَلِكَ أَمْ إِسْمَاعِيلَ وَهِيَ تُحِبُّ الْإِنْسَانَ فَنَزَلُوا وَأَرْسَلُوا إِلَيْهِمْ فَنَزَلُوا مَعَهُمْ حَتَّى إِذَا كَانَ بِهَا أَهْلُ أَيْيَاتٍ مِنْهُمْ وَشَبَّ الْعَلَامُ.

وَتَعْلَمُ الْعَرَبِيَّةَ مِنْهُمْ وَأَنفَسَهُمْ وَأَعْجَبَهُمْ حِينَ شَبَ فَلَمَّا أَدْرَكَ رَوْجُوهُ امْرَأَةً مِنْهُمْ وَمَاتَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ فَجَاءَ إِبْرَاهِيمَ بَعْدَ مَا تَرَوَّجَ إِسْمَاعِيلُ يُطَالِعُ تَرَكَتَهُ فَلَمْ يَجِدْ إِسْمَاعِيلَ فَسَأَلَ امْرَأَتَهُ عَنْهُ فَقَالَتْ خَرَجَ يَبْتَغِي لَنَا ثُمَّ سَأَلَهَا عَنْ عِيْشَهُمْ وَهَبَيْتَهُمْ فَقَالَتْ تَحْنُ بِشَرَ تَحْنُ فِي ضِيقٍ وَشِدَّةٍ فَشَكَتْ إِلَيْهِ قَالَ فَإِذَا جَاءَ رَوْجُوكِ فَاقْرَئِي عَلَيْهِ السَّلَامَ وَقُولِي لَهُ يُعِيرُ عَتَبَةَ بَاهِ فَلَمَّا جَاءَ إِسْمَاعِيلُ

كَانَهُ آنَسَ شَيْئًا ، فَقَالَ : هَلْ جَاءَكُمْ مِنْ أَحَدٍ قَالَتْ نَعَمْ جَاءَنَا شِيْخٌ كَذَا وَكَذَا فَسَأَلَنَا عَنْكَ فَأَخْبَرْتُهُ وَسَأَلَنِي كَيْفَ عَيْشَنَا فَأَخْبَرْتُهُ أَنَا فِي جَهْدٍ وَشَدَّةٍ ، قَالَ : فَهَلْ أُوْصَاكِ بِشَيْءٍ قَالَتْ نَعَمْ أَمْرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ السَّلَامَ وَيَقُولُ عَيْرٌ عَبَّةَ بَابَكَ قَالَ ذَاكِ أَبِي وَقَدْ أَمْرَنِي أَنْ أُفَارِقَكَ الْحَقِيقَيْ بِأَهْلِكَ فَطَلَّقَهَا وَتَرَوَجَ مِنْهُمْ أُخْرَى فَلَبِثَ عَنْهُمْ إِبْرَاهِيمُ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَتَاهُمْ بَعْدَ فَلَمْ يَجِدْهُ فَدَخَلَ عَلَى امْرَأَهُ فَسَأَلَهَا عَنْهُ فَقَالَتْ خَرَجَ يَبْتَغِي لَنَا كَيْفَ أَتَتْهُمْ وَسَأَلَهَا عَنْ عِيشَهُمْ وَهَيْتَهُمْ فَقَالَتْ نَحْنُ بِخَيْرٍ وَسَعَةٍ وَأَنْتَ عَلَى اللَّهِ فَقَالَ مَا طَعَامُكُمْ قَالَ اللَّحْمُ قَالَ فَمَا شَرَابُكُمْ قَالَتِ الْمَاءُ ، فَقَالَ : اللَّهُمَّ باركْ لَهُمْ فِي اللَّحْمِ وَالْمَاءِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ يَوْمَئِذٍ حَبْ وَلَوْ كَانَ لَهُمْ دَعَا لَهُمْ فِيهِ قَالَ فَهُمَا لَا يَخْلُو عَلَيْهِمَا أَحَدٌ بِغَيْرِ مَكَةِ إِلَّا لَمْ يُوَافِقَا هُوَ قَالَ فَإِذَا جَاءَ زَوْجُكَ فَاقْرُبْتِي عَلَيْهِ السَّلَامَ وَمُرْبِي يُثْبِتْ عَبَّةَ بَابِهِ فَلَمَّا جَاءَ إِسْمَاعِيلُ قَالَ هَلْ أَتَكُمْ مِنْ أَحَدٍ قَالَ أَبِي وَأَنْتَ الْعَبَّةُ أَمْرَنِي أَنْ أُمْسِكَكِ ثُمَّ لَبِثَ عَنْهُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ جَاءَ بَعْدَ ذَلِكَ وَإِسْمَاعِيلُ يَبْرِي بَلَّا لَهُ تَحْتَ دَوْحَةٍ قَرِيبًا مِنْ زَمْرَةِ رَأْهُ قَامَ إِلَيْهِ فَصَنَعَ كَمَا يَصْنَعُ الْوَالِدُ وَالْوَلَدُ بِالْوَالِدِ ثُمَّ قَالَ يَا إِسْمَاعِيلُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرَنِي بِأَمْرٍ قَالَ فَاصْنِعْ مَا أَمْرَكَ رَبُّكَ قَالَ وَعُيْنِي قَالَ وَأَعْيُنُكَ قَالَ فَإِنَّ اللَّهَ أَمْرَنِي أَنْ أَبْنِي هَاهُنَا يَبْيَا وَأَشَارَ إِلَى أَكْمَةٍ مُرْتَفَعَةٍ عَلَى مَا حَوْلَهَا قَالَ فَعِنْدَ ذَلِكَ رَقَعاً الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ فَجَعَلَ إِسْمَاعِيلُ يَأْتِي بِالْحِجَارَةِ وَإِبْرَاهِيمُ يَبْيِنِي حَتَّى إِذَا ارْتَفَعَ الْبَنَاءُ جَاءَ بِهَذَا الْحِجَارَ فَوَصَعَهُ لَهُ فَقَامَ عَلَيْهِ وَهُوَ يَبْيِنِي وَإِسْمَاعِيلُ يَتَأَوَّلُ الْحِجَارَةَ وَهُمَا يَقُولَانِ {رَبَّنَا تَقْبَلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ} قَالَ فَجَعَلَا يَبْيَا حَتَّى يَدُورَا حَوْلَ الْبَيْتِ وَهُمَا يَقُولَانِ {رَبَّنَا تَقْبَلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ}

Artinya:

Dari Shohabat Ibnu Abbas , رضي الله عنه beliau berkata, "Cara berfikir wanita pertama kali diambil dari Ummu Ismail (Haajar) ketika ia mengambil taktik agar terbebas dari Sarah. Kemudian Ibromoh yang membawanya serta anaknya Ismail عليه السلام yang dikala itu Haajar masih menyusuinya.

Kemudian Ibrohim عليه السلام meninggalkannya di Ka'bah, di suatu bukit diatas Zam-Zam, disebelah atas dari Masjid, dimana ketika itu disana tidak dilihat seorang pun dan tidak ada air. Kemudian Ibrohim عليه السلام meninggalkan mereka berdua disana, dengan memberi bekal sedikit kurma dan sekantong air. Lalu Ibrohim عليه السلام beranjak kembali mengarah ke negeri asalnya.

Maka Ummu Ismail pun mengikuti dari belakang seraya berkata, “*Wahai Ibrohim kemana engkau hendak pergi meninggalkan kami di lembah ini, yang tak ada manusia dan apa pun?*” Dikatakannya lah hal ini pada Ibrohim عليه السلام sama sekali tidak menggubrisnya. Maka Haajar berkata, “*Apakah Allooh سبحانه وتعالى yang menyuruhmu begini?*”

Ibrohim عليه السلام menjawab, “*Ya.*”

Maka Haajar berkata, “*Kalau begitu Allooh سبحانه وتعالى tidak akan menyia-nyiakan kita.*”

Lalu Haajar pun kembali ke tempat semula, dan Ibrohim عليه السلام melanjutkan perjalannya.

Dan ketika Ibrohim عليه السلام sampai diantara perbukitan, dimana tidak ada seorang pun yang melihatnya, maka Ibrohim عليه السلام lalu menghadap kearah Ka'bah dan berdoa sembari mengangkat kedua tangannya, “*Ya Allooh, Robb kami, sungguh aku tinggalkan keturunanku di suatu lembah yang tak bertumbuhan... hingga mereka bersyukur.*”

Kemudian Ummu Ismail menyusui Ismail عليه السلام dan meminum dari air bekalnya. Ketika air yang ada didalam kantong tersebut habis, maka hauslah dia dan hauslah anaknya. Sembari memandang Ismail عليه السلام yang tengah menggerak-gerakkan kakinya, maka ia pun pergi meninggalkan Ismail عليه السلام karena tidak suka melihat Ismail عليه السلام dalam keadaan kehausan. Maka pergilah ia (Haajar) kearah Bukit Shofa dan diatasnya dia berdiri kemudian menghadap kearah lembah untuk melihat adakah seseorang disana. Namun ternyata tidak ada seorang pun yang didapatinya. Maka ia pun pergi meninggalkan Shofa hingga ke dasar bukit, lalu dia menyinggung bajunya kemudian berlari kecil seolah orang yang sedang dikejar sesuatu, sehingga ia melewati bukit tersebut dan sampai di Marwah. Kemudian ia berdiri diatas Bukit Marwah dan melihat apakah ada seseorang disana. Juga ternyata ia tak melihat seorang pun. Lalu dilakukannya hal itu bolak-balik sebanyak 7 kali.

Kemudian Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, bahwa Rosuulullooh صلی الله عليه وسلم bersabda, “*Karena itu, manusia diajarkan untuk Sa'i diantara keduanya.*”

Ketika sampai di Bukit Marwah, tiba-tiba Haajar mendengar suatu suara, yang dikiranya suara itu tertuju padanya. Maka ia pun berupaya untuk kembali mendengarkan suara tersebut. Maka benar lah bahwa ia mendengar suara itu kembali. Maka Haajar pun berkata, “*Sungguh engkau telah memperdengarkan suaramu, jika engkau penolong.*”

Ternyata sumber suara itu adalah malaikat yang sedang berada di lokasi Zam-Zam yang tengah menggerak-gerakkan sayapnya untuk membantu mencari air, sehingga muncullah air (Zam-Zam) tersebut. Kemudian Ummu Ismail (Haajar) berusaha menampung air tersebut dengan tanah kemudian memasukkannya kedalam kantung airnya hingga membasahi tangannya.

سبحانه وسبحانه صلی الله علیه وسلم Ibnu Abbas berkata, bahwa Rosuulullooh bersabda, “*Allooh menyayangi Ummu Ismail. Kalau seandainya Ummu Ismail meninggalkan Zam-Zam atau seandainya dia tidak menciduk air tersebut maka Zam-Zam tidak akan menjadi mata air.*”

Maka Haajar meminum air tersebut dan menyusui anaknya. Lalu malaikat berkata pada Haajar, "Janganlah kalian takut disia-siakan, sebab disini adalah Rumah Allooh" سبحانه وتعالى yang anak ini dan ayahnya kelak akan membangunnya. Dan sesungguhnya Allooh tidak akan menyia-nyiakan penghuni Baitullooh ini."

Pada mulanya **Baitullooh (Ka'bah)** terletak di tanah tinggi, mirip bukit, kemudian ditimpak oleh banjir sehingga melongsorkan sebelah kanan dan kirinya. Dan terus dalam keadaan seperti ini sehingga lewatlah segerombolan orang dari **Jurhum** (– arah **Yaman** – pent.) atau penduduk dari Jurhum, datang dari arah Kada, lalu mereka turun sampai dibawah Makkah. Dan ketika mereka melihat burung yang terbang mengerumuni air, maka mereka pun berkata, “*Sesungguhnya burung ini terbang diatas air. Mari kita menuju ke lembah ini dan mengambil air yang ada di dalamnya.*”

Dengan mengutus seorang atau dua orang utusan yang berlari ke tempat tersebut, ternyata mereka (para utusan itu) menemukan air, sehingga mereka pun kembali ke kabilah tadi dan memberitakan hal itu. Maka mereka semuanya bergerak menuju ke sumber air, sementara Ummu Ismail berada disana. Maka kabilah itu pun berkata, *“Apakah anda mengizinkan kami untuk singgah disini?”*

Kemudian Haajar menjawab, "Ya, akan tetapi kalian tidak memiliki air ini." Kabilah itu menjawab, "Ya."

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, bahwa Rosuulullooh bersabda, “*Haajar menyukai keadaan itu.*”

Akhirnya kabilah itu pun singgah di sana, dan memberitahukan kepada keluarga mereka sehingga akhirnya mereka semua pun singgah di tempat itu pula. Dan diantara mereka pun bermukim disekitar Baitulloh. Ismail عليه السلام pun tumbuh menjadi pemuda. Belajar bahasa Arab dari mereka dan membuat mereka (kabilah itu) kagum padanya. Sehingga ketika Ismail عليه السلام menginjak usia pemuda, maka mereka pun menikahkannya dengan seorang wanita dari kalangan mereka. Lalu meninggallah Ummu Ismail. Kemudian setelah Ismail عليه السلام menikah, datanglah Ibrohim عليه السلام untuk melihat keadaan keluarganya, namun tidak sempat menemui Ismail عليه السلام.

عليه السلام Maka bertanyalah Ibrohim kepada istri Ismail tentang keadaan Ismail. Kemudian istri Ismail menjawab, "Ismail sedang keluar mencari sesuatu untuk kami." Kemudian Ibrohim bertanya lagi, "Bagaimana kehidupan kalian?"

Istri Ismail عليه السلام menjawab, "Kami dalam keadaan buruk, kami da-

Dan ia pun berkeluh kesah pada Ibrohim. عليه السلام

Ketika Ismail عليه السلام pulang ke rumahnya, seolah dia merindukan sesuatu, kemudian bertanya lah ia pada istrinya, “*Apakah ada seseorang yang datang pada kalian?*”

Istrinya menjawab, “*Ya. Telah datang pada kita seorang kakek, begini dan begitu, menanyakan pada kami tentang engkau. Maka aku beritakan padanya. Kemudian kakek itu bertanya padaku bagaimana kehidupan kita, maka aku pun beritakan padanya bahwa kita dalam keadaan kesulitan.*”

Ismail عليه السلام bertanya lagi, “*Apakah dia berwasiat padamu sesuatu?*”

Istrinya menjawab, “*Ya. Dia memerintahkanku untuk menyampaikan salam darinya untukmu dan mengatakan, ‘Ubahlah posisi pintu rumahmu’.*”

Ismail عليه السلام berkata, “*Itu adalah ayahku dan memerintahkanku untuk menceraikamu. Maka pulanglah engkau pada keluargamu.*”

Maka ia pun menceraikannya, kemudian ia menikah dengan wanita yang lain.

Selang beberapa waktu Ibrohim عليه السلام kembali mengunjungi mereka, akan tetapi kembali ia tidak bertemu Ismail عليه السلام dan bertanya tentang Ismail عليه السلام (--) yang baru – pent.) menjawab, “*Ia sedang keluar mencari sesuatu untuk kami.*”

Kemudian Ibrohim عليه السلام bertanya lagi, “*Bagaimanakah kalian dan kehidupan kalian?*”

Maka istri Ismail عليه السلام menjawab, “*Alhamdulillah kami baik-baik saja dan dalam keadaan lapang.*”

Dan ia pun memuji Allooh سبحانه وتعالى.

Kemudian Ibrohim عليه السلام bertanya, “*Bagaimana makanan kalian?*”

Istri Ismail عليه السلام menjawab, “*Daging.*”

Kemudian Ibrohim عليه السلام bertanya, “*Apa minuman kalian?*”

Istri Ismail عليه السلام menjawab, “*Air.*”

Maka Nabi Ibrohim عليه السلام berdoa, “*Ya Allooh, berkahilah daging dan air mereka.*”

Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Pada saat itu mereka tidak memiliki tepung.*

سبحانه وتعالى Seandainya Ibrohim عليه السلام berdoa agar mereka diberi tepung, niscaya Allooh سبحانه وتعالى akan mengabulkannya.”

Kemudian Ibrohim عليه السلام berkata kepada istri Ismail ini, “*Jika suamimu pulang, sampaikan padanya salam dariku dan perintahkan padanya agar mengokohkan posisi pintu rumahnya.*”

Ketika Ismail عليه السلام pulang ke rumahnya, kemudian ia bertanya pada istrinya, “*Apakah ada seseorang yang datang pada kalian?*”

Istrinya menjawab, “*Ya. Telah datang pada kita seorang kakek, penampilannya baik.*”

Dan istrinya pun memuji ayah Ismail عليه السلام.

Kemudian istri Ismail عليه السلام berkata, “*Lalu ia menanyakan padaku tentang engkau. Maka aku beritakan padanya. Kemudian kakek itu bertanya padaku bagaimana kehidupan kita, maka aku pun beritakan padanya bahwa kita dalam keadaan baik.*”

Ismail عليه السلام bertanya lagi, “*Apakah dia berwasiat padamu sesuatu?*”

Istrinya menjawab, “*Ya. Dia memerintahkanku untuk menyampaikan salam darinya untukmu dan memerintahkan agar engkau ‘mengokohkan posisi pintu rumahmu’.*”

Ismail عليه السلام berkata, “*Itu adalah ayahku dan engkau adalah posisi pintu rumah. Dia memerintahkanku agar aku mempertahankannya.*”

Kemudian selang beberapa lama Ibrohim عليه السلام datang kembali untuk ketiga kalinya. Sedangkan Ismail عليه السلام sedang mempersiapkan tombaknya dibawah bukit, didekat Zam-Zam. Maka ketika melihatnya, Ismail عليه السلام pun menyambutnya. Maka mereka melakukan apa yang dilakukan seorang ayah terhadap anaknya dan melakukan apa yang dilakukan seorang anak terhadap ayahnya.

Kemudian Ibrohim عليه السلام berkata, “*Wahai Ismail, sesungguhnya Allooh سبحانه وتعالى memerintahkanku dengan suatu perintah*”

Dan Ismail عليه السلام pun menjawab, “*Lakukan apa yang Allooh سبحانه وتعالى perintahkan padamu*.”

Ibrohim عليه السلام berkata, “*Maukah engkau menolongku?*”

Ismail عليه السلام menjawab, “*Aku akan menolongmu.*”

Ibrohim عليه السلام berkata, “*Sesungguhnya Allooh سبحانه وتعالى memerintahkanku untuk membangun disini rumah (Baitullooh), sembari menunjuk ke tempat yang tinggi (Ka 'bah).*”

Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Pada saat itulah mereka berdua meninggikan pancangan-pancangan Baitullooh dimana Ismail عليه السلام membawa batu dan Ibrohim عليه السلام membangunnya sehingga bangunan pun menjadi tinggi. Dan kemudian datang dengan membawa batu ini serta meletakkannya dan kemudian berdiri diatasnya dan membangunnya. Sedangkan Ismail عليه السلام yang membawa batu. Kemudian keduanya berdoa, “*Ya Allooh, Robb kami, terimalah ini dari kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*”

Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Keduanya membangun hingga mengelilingi seputar Ka 'bah, sembari keduanya berdoa, Ya Allooh, Robb kami, terimalah ini dari kami.*

Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (HR Imaam Al Bukhoory no: 3364)

Jadi kembali kepada bahasan kita semula, jelaslah bahwa Nabi Ismail عليه السلام itu lahir terlebih dahulu daripada Nabi Ishaq عليه السلام. Karena Sarah merasa iri dengan lahirnya seorang anak bagi Nabi Ibrohim عليه السلام dari Haajar, maka ia pun meminta Nabi Ibrohim عليه السلام untuk membawa Haajar yang telah memiliki anak yakni Nabi Ismail عليه السلام untuk pergi menjauh. Artinya, dikala itu Sarah belum memiliki anak.

Setelah ditinggal pergi jauh dengan membawa Haajar dan anaknya (Ismail) ke **Mekkah**, maka Nabi Ibrohim عليه السلام pun pulang kembali ke **Palestina** kepada Sarah, dan setelahnya Sarah pun dikaruniai seorang putera yang bernama Ishaq عليه السلام. Dengan demikian, jelaslah bahwa urutan yang terlebih dahulu lahir adalah Nabi Ismail عليه السلام, barulah kemudian Nabi Ishaq عليه السلام.

Namun, berita ini diputarbalikkan oleh kaum Yahudi dengan melakukan **Tahrif** (pemutarbalikan fakta) sehingga dalam **Kitab Perjanjian Lama (Taurat)** mereka maka tidak disebutkan seperti diatas kejadiannya. Melainkan yang diunggulkan dalam Kitab itu adalah bahwa anak yang dilihat oleh Nabi Ibrohim عليه السلام dalam mimpiya untuk disembelih itu adalah Ishaq عليه السلام, dan bukannya Ismail عليه السلام. Padahal didalam Al Qur'an dijelaskan bahwa putera yang hendak disembelih oleh Nabi Ibrohim عليه السلام (atas perintah Allooh سبحانه وتعالى), sebagaimana dalam mimpiya itu, adalah Nabi Ismail عليه السلام.

Perhatikanlah firman Allooh سبحانه وتعالى dalam QS. Maryam (19) ayat 54 :

وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولاًً تَبِيًّا

Artinya:

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rosul dan nabi.”

Kemudian dalam QS. Shood (38) ayat 48, Allooh berfirman:

وَادْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلُّ مِنْ الْأَخْيَارِ

Artinya:

“Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.”

Dan dalam QS. Al Anbiyaa (21) ayat 85, Allooh berfirman:

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلُّ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar.”

Juga dalam QS. Al An'aam (6) ayat 86, dimana Allooh berfirman:

وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًا فَضَلَّنَا عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya:

“dan Ismail, Ilyasa', Yunus dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya).”

Dari ayat-ayat diatas dijelaskan bahwa Nabi Ismail عليه السلام, Nabi Ilyasa عليه السلام, Nabi Yunus عليه السلام, Nabi Idris عليه السلام, Nabi Dzulkifli عليه السلام dan Nabi Luth عليه السلام; mereka itu masing-masing memiliki keunggulan di alam semesta ini diantara ummat manusia karena mereka para nabi itu adalah orang-orang yang baik, tepat janji dan orang-orang yang sabar.

Berikutnya kita ketahui dari firman Allooh سبحانه وتعالى bahwa **Nabi Ismail** عليه السلام dan **Nabi Ishaq** عليه السلام adalah menyeru kepada Islam; dan bukan menyeru agar menjadi Yahudi ataupun Nashroni.

Perhatikanlah firman Allooh سبحانه وتعالى dalam QS. Al Baqoroh (2) ayat 135-136 :

﴿١٣٥﴾ وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَةُ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٦﴾ قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ الْيَيُونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرَّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya:

(135) *Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nashroni, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrohim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrohim) dari golongan orang musyrik".*

(136) *Katakanlah (hai orang-orang mu'min): "Kami beriman kepada Allooh dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrohim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Robb-nya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya (Muslimun)".*

Jadi, **semua nabi dan rosuul adalah Muslimun (Islam)**. Dan kita (Muslim) tidak membeda-bedakan diantara Nabi Ismail عليه السلام dan Nabi Ishaq عليه السلام karena mereka adalah dalam posisi yang sama yakni hanya berserah diri kepada Allooh سبحانه وتعالى dan hanya beriman kepada apa yang Allooh سبحانه وتعالى firmankan dalam ayat tersebut.

Nabi Ismail عليه السلام dan Nabi Ishaq عليه السلام adalah meneruskan **millah Ibrohim**; dan **mereka bukanlah menjadi Yahudi ataupun Nashroni !**

Kemudian dalam QS. Al Baqoroh (2) ayat 140, Allooh berfirman:

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى قُلْ أَنَّمِّ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَفَرَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِعَالِيٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya:

"Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nashroni) mengatakan bahwa Ibrohim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nashroni?

Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allooh, dan siapakah yang lebih dzolim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allooh yang ada padanya?"*

Dan Allooh sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan."

*] *Syahadah* dari Allooh adalah persaksian Allooh سبحانه وتعالى yang tertera dalam Taurat dan Injil bahwa Ibrohim عليه السلام dan anak cucunya bukanlah pengikut agama Yahudi ataupun Nashroni dan bahwa Allooh سبحانه وتعالى akan mengutus Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم.

Allooh tahu benar bahwa mereka (Yahudi dan Nashroni) memalsukan ayat-ayat Taurat dan Injil, sehingga bahwa seolah-olah Nabi Ibrohim عليه السلام dan Nabi Ishaq عليه السلام adalah Yahudi atau Nashroni. Padahal yang benar adalah bahwa mereka (Ibrohim عليه السلام, Ishaq عليه السلام) adalah Muslimun (Islam), satu *millah*, satu ajaran sebagaimana ajaran yang dibawakan oleh Nabi Ibrohim عليه السلام.

Juga dalam QS. An Nisaa' (4) ayat 163, Allooh berfirman:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّنَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُوبَ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاؤُودَ زَبُورًا

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrohim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, ‘Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa **semua nabi-nabi** yang Allooh beritakan itu adalah diberi wahyu oleh Allooh سبحانه وتعالى dan mereka semua **berdakwah dengan dakwah yang satu yakni Dienul Islam**; dan bukan Yahudi atau Nashroni.

Lalu didalam Al Qur'an, Allooh pun menjelaskan kepada kita bahwa **Nabi Ibrohim عليه السلام** dan **puteranya bernama Ismail** yang membangun (merenovasi) **Ka’bah**. Jadi jelaslah bahwa tidak ada dari Yahudi ataupun Nashroni yang membangun Ka’bah, karena Yahudi itu berasal dari putera Ishaq عليه السلام yang bertempat tinggal di wilayah sekitar Palestina, sehingga para nabi-nabi yang merupakan anak keturunannya pun juga bertempat tinggal di sekitar wilayah Palestina. Sementara Nabi Isma’il عليه السلام yang bertempat tinggal di Mekkah yakni di Jazirah ‘Arob.

Perhatikanlah firman Allooh dalam QS. Al Baqoroh (2) ayat 125-129:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَأَنْجَدُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلَّى وَعَهْدُنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهَرَا يَسْتَيْرِي لِلْطَّاغِيْنَ وَالْأُعْكَفِيْنَ وَالرُّكْعَ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَأَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ النَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتَمَعُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ

الْيَتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتَنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَنْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya:

(125) Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullooh) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqom* Ibrohim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrohim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaaf, yang ruku` dan yang sujud".

(126) Dan (ingatlah), ketika Ibrohim berdo'a: "Ya Robbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rizqyi dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allooh dan hari kemudian." Allooh berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

(127) Dan (ingatlah), ketika Ibrohim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullooh bersama Ismail (seraya berdo'a): "Ya Robb kami terimalah daripada kami (analan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

(128) Ya Robb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami ummat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

(129) Ya Robb kami, utuslah untuk mereka seorang Rosuul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

*] **Maqom** adalah **tempat berdiri** Nabi Ibrohim عليه السلام diwaktu membangun Ka'bah.

Dalam ayat 129 QS. Al Baqoroh diatas, jelaslah bahwa Allooh سبحانه وتعالى mengabulkan do'a Nabi Ibrohim عليه السلام dan Nabi Ismail عليه السلام yang memohon untuk **didatangkan seorang Rosuul yakni Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم** dari kalangan mereka (bangsa 'Arab, keturunan dari Ismail عليه السلام) yang kemudian akan membacakan ayat-ayat Allooh سبحانه وتعالى dan mengajarkan Al Qur'an, As Sunnah serta mensucikan mereka.

Adapun penjelasan Allooh سبحانه وتعالى di dalam Al Qur'an bahwa yang diperintahkan untuk disembelih (dikurbankan) oleh Nabi Ibrohim عليه السلام adalah puteranya yang bernama Ismail عليه السلام; dan bukannya Ishaq عليه السلام sebagaimana yang telah diputarbalikkan faktanya oleh kaum Yahudi dalam Kitab mereka; maka perhatikanlah firman Allooh سبحانه وتعالى dalam QS. Ash Shoffaat (37) ayat 101-113 :

فَبَشَّرَنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنْيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعُلْ مَا تُؤْمِرُ سَتَجَدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَ وَتَلَهُ لِلْجِنِّينَ ﴿١٠٣﴾ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾ وَبَشَّرَنَاهُ يَاسْحَاقَ تَبِيَّاً مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَى إِسْحَاقَ وَمِنْ ذُرَيْتِهِ مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

Artinya:

- (101) Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.*]
- (102) Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrohim, Ibrohim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allooh kamu akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar".
- (103) Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrohim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya).
- (104) Dan Kami panggilah dia: "Hai Ibrohim,
- (105) sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu"**], sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.
- (106) Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.
- (107) Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.
- (108) Kami abadikan untuk Ibrohim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,
- (109) (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrohim".
- (110) Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.
- (111) Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.
- (112) Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shoolih.
- (113) Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang dzolim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.

*] Yang dimaksud adalah Nabi Ismail عليه السلام.

**] Yang dimaksud dengan membenarkan mimpi itu adalah mempercayai bahwa mimpi itu benar berasal dari Allooh سبحانه وتعالى dan wajib untuk melaksanakannya

***] Sesudah nyata kesabaran dan ketakutan Ibrohim عليه السلام dan Ismail عليه السلام, maka Allooh pun melarang Ibrohim عليه السلام untuk menyembelih Ismail عليه السلام dan menyuruhnya untuk menggantinya dengan berkurban seekor sembelihan (kambing). Peristiwa inilah yang menjadi dasar disyari'atkannya *Ibadah Qurban* untuk dilakukan pada *Hari Raya Haji (Idul Adha)*.

Sebagaimana didalam penjelasan **Tafsir Imaam Ibnu Katsiir** رحمة الله عليه، bahwa yang dimaksud sebagai anak yang sabar (halus) tersebut adalah Ismail عليه السلام، yang merupakan anak pertama yang diberikan oleh Allooh سبحانه وتعالى عليه السلام kepada Nabi Ibrohim عليه السلام sebagai kegembiraan baginya.

Terdapat secara redaksional dalam Kitab mereka bahwa Ismail عليه السلام adalah anak dari Nabi Ibrohim عليه السلام yang ketika itu umur Nabi Ibrohim عليه السلام adalah 86 tahun. Dan ketika Ishaq عليه السلام lahir, umur Nabi Ibrohim عليه السلام adalah 99 tahun. Jadi selisihnya adalah tidak kurang dari 15 tahun dimana Nabi Ismail عليه السلام adalah lebih tua daripada Nabi Ishaq عليه السلام.

Lalu sesuai dengan **ayat 102 QS. Ash Shoffaat** diatas, Qurban itu diperintahkan oleh Allooh سبحانه وتعالى عليه السلام untuk melakukan penyembelihan terhadap puteranya yang bernama Ismail عليه السلام، dan bukannya Ishaq عليه السلام. Kemudian setelah Nabi Ibrohim عليه السلام berhasil melalui ujian itu maka di **ayat 112 QS. Ash Shoffaat** diatas, barulah Allooh سبحانه وتعالى عليه السلام memberitakan tentang kelahiran Nabi Ishaq عليه السلام. Artinya, bahwa Nabi Ishaq عليه السلام adalah terlahir belakangan, sesudah Nabi Ismail عليه السلام. Sungguh berita ini sangatlah jelas!

Adapun adanya berita-berita *syubhat* yang dihemus-hembuskan oleh kaum Yahudi dalam Kitab Perjanjian Lama, bahwa yang diperintahkan untuk disembelih itu adalah Nabi Ishaq عليه السلام yang merupakan anak tunggal (satu-satunya) dari Nabi Ibrohim عليه السلام; maka ini adalah *Tahrif* (manipulasi fakta) yang terjadi akibat kedengkian, atau *rasa hasad* (iri) terhadap orang-orang Arab, yang merupakan keturunan dari Ismail عليه السلام.

Orang Arab mengatakan bahwa **Mesir** adalah *Ummul 'Arob*, karena Haajar, ibu daripada Ismail عليه السلام adalah wanita yang berasal dari Mesir. Adapun Ismail عليه السلام menikah dengan wanita dari Bani **Jurhum** (orang Yaman); sehingga **Ismail** عليه السلام disebut sebagai **Abul 'Arob**.

Demikianlah, oleh karena itu dapatlah kita ketahui **asal-usul dari kebencian kaum Yahudi terhadap orang-orang Islam yang berlangsung terus sampai hari ini**.

Bahkan bila anda membuka internet, dapat ditemukan **Website atau Blog "Anti Arabisasi"**, yang isinya adalah menyiarkan paham **Pluralisme**. *Syubhat-syubhat* itulah yang mereka katakan dalam Kitab-Kitab mereka (Yahudi ataupun Nashroni), karena **kedengkian mereka terhadap Nabi Ismail عليه السلام dan keturunannya orang-orang 'Arob yang daripadanya muncul Nabi Penutup yakni Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم** serta **terhadap orang-orang Islam**; sehingga mereka pun bertekad untuk berpisah dari ajaran Nabi Ibrohim عليه السلام yang sejak semula senantiasa menyerukan Islam kepada ummat manusia.

Dari sinilah sesungguhnya Yahudi itu mulai menjauh dari kebenaran dan mulai berani untuk memalsukan dan mengubah-ubah Kitab mereka ataupun memutar balikkan fakta-fakta. Jadi asal muasal Yahudi itu terlahir antara lain atas dasar kedengkian (*hasad*), sehingga mereka pun mengubah-ubah Kitab mereka sesuai selera mereka, serta melakukan manipulasi dan penggelapan demi penggelapan sejarah. Hal ini akan terus berlangsung dalam berbagai tahapannya. Perjuangan dan kiprah kaum Yahudi akan nampak jelas dalam perkara ini. Bukan

saja sekedar “gen”-nya Yahudi, namun memang segala upaya Yahudi tidaklah terlepas dari bibit karakter yang demikian. Benarlah firman Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam **ayat 113 QS. Ash Shoffaat** diatas, bahwa diantara anak cucu keturunan Nabi Ishaq عليه السلام ada yang berbuat kedzoliman dengan kedzoliman yang nyata.

Selanjutnya didalam sejarah, Nabi Ishaq عليه السلام memiliki putera yang bernama Ya’qub عليه السلام. Dalam **QS. Huud (11) ayat 71**, Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

وَأَمْرَأَتُهُ قَاتِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرَتْنَاهَا يَاسِحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

Artinya:

“Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya’qub.”

Kelebihan dari Nabi Ya’qub عليه السلام akan terlahir keturunannya yang bernama Yusuf عليه السلام sebagaimana difirmankan oleh Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam **QS. Yusuf (12) ayat 4-6**:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَنْتَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَا بُنْيَ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتَكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾ وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُنَبِّئُكَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَنْتَهَا عَلَى أَبُوئِكَ مِنْ قَبْلٍ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Artinya:

(4) (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku*], sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

(5) Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpi-mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitoon itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

(6) Dan demikianlah Robb-mu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta’bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya ni’mat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya’qub عليه السلام, sebagaimana Dia telah menyempurnakan ni’mat-Nya kepada dua orang bapakmu**] sebelum itu, (yaitu) Ibrohim dan Ishaq. Sesungguhnya Robb-mu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

*] Bapak Yusuf عليه السلام adalah Ya’qub عليه السلام, putera dari Ishaq عليه السلام dimana Ishaq عليه السلام adalah putera dari Ibrohim عليه السلام.

**) Yang dimaksud dengan “dua orang bapak” disini, adalah kakek dan ayah dari kakek.

Perhatikanlah betapa terhadap Yusuf عليه السلام pun Yahudi hendak berbuat makar yang diakibatkan oleh rasa dengki (hasad) mereka.

Demikianlah, tentang Nabi Ya'qub عليه السلام dan Nabi Yusuf عليه السلام; kemudian Nabi Musa عليه السلام dan Nabi Harun عليه السلام; dan berikutnya adalah Nabi Sulaiman عليه السلام dan Nabi Daawud عليه السلام akan kita bahas lebih lanjut dalam kajian-kajian mendatang; agar lebih jelas bagaimana kaitannya dengan Bani Isroil, Fir'aun dan berbagai kerusakan yang terjadi hingga zaman kita sekarang ini. Pada intinya, makar-makar Yahudi yang merupakan karakter mereka akan senantiasa terlihat dalam berbagai tahapannya. Dan hendaknya kita sebagai kaum Muslimin mewaspada hal ini, agar janganlah kita menjadi korban mereka; karena kaum Yahudi telah berketetapan bahwa selain Yahudi akan dijadikan sebagai korban oleh mereka.

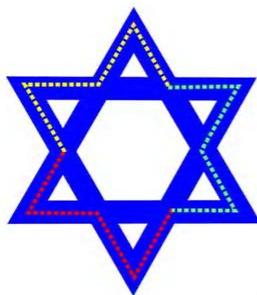
TANYA JAWAB

Pertanyaan:

Dalam kisah perjalanan Nabi Ibrohim عليه السلام dan Nabi Luth عليه السلام ke Mesir, beliau singgah di suatu tempat dimana kaum **Sabi'in** hidup. Mohon dijelaskan bagaimana tentang 'Aqidah kaum **Sabi'in** tersebut. Dan bagaimanakah dakwah Nabi Luth عليه السلام?

Jawaban:

Tentang kaum **Sabi'in** atau **Saba'iyyah** yang ada di Mesir, erat kaitannya dengan 'aqidah yang memanjang dan mata-rantainya tidak terputus dengan Yahudi hari ini, yaitu penyembah berhala. Misalnya piramida-piramida di Mesir adalah bagian kisah yang tidak terpisahkan dengan kaum **Sabi'in** ini. *Insya Allooh* nanti dalam kajian-kajian berikutnya akan kita amati dan kita bahas bahwa semua yang berkaitan dengan segitiga 60 derajat (**logo segitiga piramid bersudut 60 derajat**) adalah perpanjangan dari misi dan ideologi Yahudi, yang sebenarnya hal ini tidak boleh ada dalam jiwa Muslimin. Bahkan kalau kita cermati di internet, maka kode internet adalah selalu diawali dengan **WWW**.



Kalau kita rangkaikan ketiga huruf "W" tersebut, maka akan membentuk enam bintang yang merupakan simbol dari **Bintang David (Bintang Daud)** yang merupakan simbol dari **bendera Yahudi (Israel)**. Seolah kalau kita memasuki internet maka kita sudah masuk kedalam dunia Yahudi.

Alhamdulillah, kiranya cukup sekian dulu bahasan kita kali ini, mudah-mudahan bermanfaat. Kita akhiri dengan Do'a Kafaratul Majlis :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Jakarta, Senin malam, 20 Dzulqo'dah 1432 H - 17 Oktober 2011